MEMERIKSA KEMBALI KONSUMSI UMAT
Sebuah Rekonstruksi Interdisipliner Terhadap Gaya Hidup Nabi[1]

Abstract: An effort to realize the ethics of religious principles on consumption in daily lives is implicitly versed in the Islamic teachings. By referring to a biography of prophet, we have been doing an important step to find a strong reference. However, a new era presupposes the life style that has not been practiced at the time of prophet. That is why we must reinterpret the prophet model to inculcate prophetic values into our live in this era. By utilizing an interdisciplinary study, we can scrutinize the practice of current consumption, so that the idea of using the humanities as a tool to understand religious issue, as modern Muslim scholars put it, is possible and relevant. In short, it is necessary to use the traditional views and secular disciplines for further understanding of the values of Islam.

Kata Kunci: *Biografi Nabi, Konsumsi, Produksi, dan Gaya Hidup*

Ahmad Sahidah

Pengajian Pendidikan dan Bahasa Modern
Kolej Sastera dan Sains
Universiti Utara Malaysia

Surel: ahmads@uum.edu.my

Pendahuluan

Judul di atas dimaksudkan untuk melihat isu konsumsi dengan sudut pandang profetik yang jarang mendapatkan perhatian dalam kajian keislaman. Memang tampak ada kecenderungan pemaksaan bahwa kajian Islam ingin membahas apa saja, tanpa melihat bahwa tak sepenuhnya ia menjawab tantangan baru, apatah lagi, Nabi pernah menyatakan bahwa urusan duniawi berada di tangan Muslim, tanpa harus terpaku dengan perintah Rasul. Namun, konteks itu berkait dengan proses penyerbukan tananam yang sangat teknis. Lalu, bagaimana isu konsumsi sekarang ini, yang mungkin tidak sesederhana pemanfaatan barang atau pelayanan pada masa Nabi? Mungkinkah kita bisa menampilkan model kenabian dalam menghadapi serbuan gaya konsumsi baru?

1 Makalah ini disampaikan pada Seminar Internasional Pendidikan Islam di Hotel Utami, kerjasama UIN Sunan Ampel Surabaya dan Universiti Utara Malaysia, 1-2 Juli 2013.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sementara, boleh dikatakan para pemikir sarjana Muslim modern masih banyak berkutat dengan ide-ide kontroversial, misalnya tentang kemungkinan tafsir modern al-Qur'an, kesesuaian Islam dengan demokrasi, sekulerisme dan kemungkinan Islam sebagai alat pembaruan.[2] Tentu, persoalan epistemologi dimaksud merupakan hal pokok yang perlu dijelaskan agar masalah yang bersifat turunan bisa dipahami. Jika kitab suci terbuka kemungkinan bagi tafsir modern, seperti dengan pemanfaatan ilmu-ilmu kemanusiaan dan ilmu-ilmu sosial,[3] maka dengan sendirinya hal-hal berkaitan dengan praktik Islam keseharian tidak lagi terpaku pada hukum normatif, halal dan haram, tetapi lebih jauh menguraikan isu tersebut dalam perspektif lain yang lebih diskursif dan aplikatif.

Konsumsi yang berkait dengan kebutuhan rumah, makanan, pakaian dan pelayanan tidak lagi dilihat sebagai objek hukum (*fiqh*), tanpa memberikan ruang untuk membahas asal muasal di balik maksim (*raison d'etre*), yang bisa menguak latar belakang penetapan hukum, yang disebut *illat* (sebab) atau *ratio legis*. Pendek kata, secara tersirat tradisi kesarjanaan Islam telah membuka ruang yang sangat terbuka bagi analisis ilmu pengetahuan modern. Keuntungan yang bisa diraih dengan pemanfaatan pendekatan kritis akan memungkinkan dialog yang konstruktif menyampaikan pesan-pesan etik Islam. Misalnya, kontroversi yang acapkali timbul tentang pakaian perempuan. Apakah benar, ia hanya terkait dengan penutupan aurat yang bersifat fisikal atau juga sekaligus metafora? Belum lagi, serbuan perancang busana telah membuat pakaian penutup aurat tidak lagi sederhana, malah diperkaya dengan pernak-pernik.

Demikian pula, konsumsi makanan dalam dunia Muslim yang lebih menitikberatkan kehalalan, yang terbatas pada cara penyembelihan dan penghindaran dari babi. Kalau hanya terpaku pada halal, mungkin *tayyiba*, yang banyak diterjemahkan sehat, kadang dilupakan. Nah, tentu saja, untuk mengetahui apakah makanan itu sehat atau tidak, kajian-kajian di luar disiplin keagamaan arus utama (*mainstream*) perlu dipertimbangkan. Misalnya, bagaimana kajian-kajian kebudayaan (*cultural studies*) melihat makanan cepat saji (*fast food*) yang di Indonesia mendapatkan sertifikasi halal dari Majelis Ulama Indonesia (MUI), namun ternyata di Barat makanan sejenis ini telah menuai banyak kritik karena telah menyebabkan pelbagai penyakit disebabkan pengolahan bahan untuk makanan tersebut tidak hiegenis dan kandungan gizinya tidak sebagus penampilannya.[4] Tidak aneh jika makanan sejenis ini disebut makanan sampah (*junk food*). Konsep penyajian yang mengutamakan kecepatan dan ketepatan pada dasarnya merupakan jawaban bagi kebudayaan Barat yang mementingkan disiplin waktu, sehingga mereka tampak

[2] Lihat Abdou Filali-Ansari, *Pembaruan Islam: Dari Mana dan Hendak ke Mana*?, terj. Machasin (Bandung: Mizan, 2009). Mungkin, karya lain perlu juga dihadirkan untuk mengkritik gagasan pembaruan semacam ini, seperti Jilani Ben Touhami Meftah, *The Arab Modernist and the Qur'anic Text* (Kuala Lumpur: University of Malaya Press, 2005).

[3] Untuk mengetahui bagaimana kaedah pemahaman al-Qur'ān dan ilmu-ilmu sosial berjalin-kelindan lihat Muhammad al-Ghazali, *Bagaimana Berdialog dengan al-Qur'ān*, terj. Masykur Hakim dan Ubaidillah (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 214-232.

[4] Eric Schlosser, *Negeri Fast Food*, terj. Ronny Agustinus (Yogyakarta: Insist Press, 2004). Film dengan judul yang sama, *Fast Food*, memperlihatkan bagaimana secara visual produksi bahan untuk makanan cepat saji itu berproses. Malah, tidak hanya berkait dengan pemprosesan, tetapi juga rekruitmen pekerja ilegal, yang jelas-jelas melanggar hukum. Pendek kata, barang jadi itu menyimpan banyak masalah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tergesa-gesa. Di sini, konsumsi makanan seperti ini justru untuk menaikkan gengsi dan berleha-leha, sebuah pembalikan epistemologi dari konsep asal.

Jauh dari silang pendapat ini, sebuah penelitian menunjukkan bahwa ada keterkaitan antara konsumsi dengan kebahagiaan, atau diperhalus menjadi keadaan nyaman subjektif (*well-being subjective*). Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa rata-rata masyarakat di negara kaya merasakan lebih nyaman dibandingkan dengan khalayak di negara-negara miskin. Kenyamanan ini diukur dengan tiga variabel, yaitu, kehadiran dan frekuensi emosi positif, ketiadaan emosi negatif dan tingkat kepuasan hidup. Rasa nyaman yang berbuah kebahagiaan terkait dengan kemampuan konsumsi. Lebih jauh, hasil penelitian menegaskan bahwa kemiskinan adalah kondisi ketakbahagiaan.[5] Jika merujuk perkiraan Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas), angka kemiskinan di Indonesia untuk tahun 2009 diperkirakan 33,7 juta (*Kontan*, 13/2/09). Sebuah angka yang cukup besar untuk menunjukkan betapa masalah ini masih menghantui negara yang telah merdeka 60 tahun lebih. Apakah dengan demikian ini juga bisa dikatakan bahwa angka ini juga berbanding lurus dengan tesis penelitian tersebut bahwa dengan sendirinya mereka tidak bahagia?

Konsumsi dan Kebutuhan

Sejatinya, konsumsi berkait dengan penggunaan orang terhadap barang tertentu untuk kebutuhan sehari-hari.[6] Jika dikaitkan dengan ide Abraham Maslow, kebutuhan bisa dijelaskan secara hirarkis, yaitu fisiologis, keamanan, kasih sayang, penghargaan dan aktualisasi diri. Pertama merupakan kebutuhan paling dasar, yang berkait dengan daya hidup dan pemeliharaan organisme biologis. Kebutuhan pada tingkat ini meliputi makan, minum, oksigen, tempat perlindungan, dan seks. Jika kebutuhan ini tak dipenuhi dalam jangka waktu lama, seorang individu tak termotivasi untuk merangkak pada kebutuhan selanjutnya. Kedua merujuk pada pemenuhan dunia yang teratur, stabil dan bisa diramalkan. Individu yang hidup dalam lingkungan tidak aman atau mengalami kesulitan pekerjaan mungkin perlu menghabiskan banyak waktu dan tenaga untuk melindungi dirinya. Ketiga merupakan keperluan individu terhadap kasih sayang. Mereka mencari hubungan kasih sayang dan dekat dengan orang lain, seperti keluarga, ketetanggaan, atau kumpulan solidaritas. Keempat, kebutuhan penghargaan yang berkelindan, kebutuhan penghormatan dari orang lain dan untuk diri sendiri. Ini bisa dicapai melalui kemampuan bersaing, keyakinan diri, penguasaan bidang tertentu, kemandirian dan kebebasan. Penghargaan dari orang lain berupa pengakuan, penerimaan, status dan apresiasi. Terakhir, aktualisasi diri. Tingkat pencapaian bisa diraih jika seseorang mempunyai keberanian untuk memilih. Kebutuhan semacam ini sulit digambarkan karena unik dan beragam bagi setiap orang. Namun, secara umum ia berhubungan dengan kehendak untuk mencapai potensi tertinggi individu.[7]

[5] Untuk bacaan lebih lanjut lihat Aaron C Ahuvia, "Individualism/Collectivism and Cultures of Happiness: A Theoretical Conjecture on the Relationship between Consumption, Culture and Subjective Well-Being at the National Level, *Journal of Happiness Studies* 3: 23–36, 2002.

[6] Lihat Dale Southerton, *Sustainable Consumption: The Implications of Changing Infrastructure of Provision* (Cheltenham, UK: Edward Elgar, 2004), hlm. 6

[7] Diambil dari Barbara Engler, *Personality Theories: An*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Maslow mendorong sebuah kajian yang lebih hati-hati terhadap semua situasi yang meningkatkan dan memenuhi kepuasan kebutuhan dasar, seperti perkawinan yang konstruktif (*sakinah*), persahabatan, hubungan anak-orang tua, latar pendidikan yang positif dan pekerjaan yang memuaskan. Bagi penggagas psikologi mazhab ke-tiga ini, atau yang dikenal humanistik, hubungan manusia berpotensi terapi. Bahkan, menurut Goleman, hubungan yang baik bisa melindungi manusia dari ketertekanan dengan membuat sistem kekebalan mereka lebih kuat.[8] Meskipun, teori motivasi Maslow bersifat hierarkis, sejatinya semua unsur yang terkait dengan keperluan manusia itu bisa bersifat serentak.

Dari kebutuhan di atas, pembahasan tulisan ini berkait dengan kebutuhan fisik, seperti rumah, pakaian dan makanan dan pelayanan. Bagaimanapun, konsumsi terhadap kebutuhan utama telah menyita banyak waktu manusia, sehingga telah menghalangi mereka untuk beranjak pada hierarki selanjutnya. Masalahnya, kadang kebutuhan dasar ini juga bersinggungan dengan kebutuhan lain, yang berkait penghargaan, seperti pujian, penghormatan dan percaya diri. Selagi, kebutuhan dasar ini tidak dipenuhi, maka upaya menaikkan manusia pada tingkat kebutuhan yang lebih tinggi merupakan tugas yang maha berat. Tapi, benarkah kesulitan hidup harus menghalang manusia untuk meraih kebahagiaan? Di sini, model kenabian perlu dipertimbangkan agar masyarakat menemukan pedoman.

Konsumsi juga terkait dengan identitas dalam hal konsep cita rasa dan gaya hidup, yaitu sistem tindakan di mana seseorang mengelompokkan dirinya melalui barang-barang konsumen atau sesuatu yang lebih kurang diinginkan, diterima dan dihargai. Dengan memanfaatkan data survei kepemilikian dan pengutamaan konsumen Perancis (misalnya terhadap seniman, gaya pakaian dan masakan) Bourdieu menunjukkan betapa pengetahuan tentang kode status, aturan legitimasi, memungkinkan konsumen untuk memerlihatkan cita rasa "yang baik" dan kemudian menegaskan perbedaannya dengan yang lain.[9] Jelas, konsumsi tidak hanya berkait dengan kebutuhan, tetapi juga hasrat.

Tampaknya, tidak sukar untuk memahami pandangan Bourdieu di atas. Dalam keseharian, kepemilikan terhadap barang telah mengelompokkan masyarakat ke dalam beberapa kelas. Paling tidak, menurut filsuf Perancis ini, kelompok itu bisa dibagi ke dalam tiga macam, yaitu borjuis, borjuis kecil (*petite bourgeoisie*) dan kelas pekerja (petani dan buruh industri).[10] Di sini, hal serupa bisa ditemukan, meski ia tidak mencerminkan kelas yang digambarkan Bourdieu secara persis, karena pengelompokan ini dida–

Introduction (Boston dan New York: Hughton Mifflin Company, 2003), hlm. 361-362.

[8] *Ibid*., hlm. 363

[9] Diambil dari Sharon Zukin and Jennifer Smith Maguire, "Consumers and Consumption" *Annual Review of Sociology*, Vol. 30 (2004), hlm. 181. Bandingkan juga dengan kajian Alan Warde yang menyajikan tiga ahli teori sosial, Ulrich Beck, Anthony Giddens dan Zygmunt Bauman yang bersetuju bahwa pada masa sekarang orang ramai menegaskan dirinya melalui pesan yang mereka sampaikan melalui barang-barang dan praktik-praktik yang mereka miliki dan pamerkan. Lihat Alan Warde, "Consumption, Identity-Formation and Uncertainty" dalam Daniel Miller (ed)., *Consumption: Critical consepts in the Social Sciences*, vol. III (London dan New York: Routledge, 2001), hlm. 556-561.

[10] Dikutip dari David Gartman, "Culture as Class Symbolization or Mass Reification? A Critique of Bourdieu's Distinction, *The American Journal of Sociology*, Vol. 97, No. 2 (Sep., 1991), hlm. 424.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sarkan pada penelitian lapangan di Perancis tahun 1960-an. Namun demikian, ada beberapa poin yang bisa dijadikan pertimbangan untuk memotret pola yang sama di sini.

Kelas borjuis, jelas Bourdieu, mempunyai kecenderungan untuk menjaga jarak dengan kebutuhan sehari-hari yang diasup orang kebanyakan. Modal yang besar mendorong kelas ini untuk membelanjakan uangnya guna memenuhi selera yang membuatnya berbeda dengan khalayak. kelas ini merupakan lawan dari kelas pekerja dan menjadi apa yang disebut penulis *Distinctions* sebagai permainan pembedaan (*a game of distinctions*). Yang menarik justru kelas borjuis kecil, yang berkeinginan untuk meniru kelas borjuis, namun tak mempunyai modal dan *habitus* untuk bisa mencapainya.

Selain karya Bourdieu di atas, buku lain yang juga sangat penting untuk memahami konsumsi secara mendalam adalah Jean karya Baudrillard berjudul *The Consumer Society*. Tambahan lagi, karya penting yang juga bisa dimanfaatkan adalah kumpulan empat jilid berjudul *Consumption: Critical consepts in the Social Sciences*.[11] Karya ini memuat sejarah penting tentang konsumsi, sejak tradisi awal pemikiran Barat, Yunani, hingga kontemporer. Demikian pula, ada banyak ragam disiplin untuk memahami konsumsi, seperti antropologi, kajian budaya (*cultural studies*), ekonomi, geografi, media, psikologi, dan sosiologi. Kekayaan sudut pandang ini tentu memperlihatkan pada pembaca perbedaan penilaian, sehingga konsumsi tidak hanya dilihat sebagai transaksi untuk mendapatkan barang atau jasa semata-mata.

[11] Daniel Miller (ed)., *Consumption: Critical consepts in the Social Sciences*, vol. I (London dan New York: Routledge, 2001).

Konsumsi dan Eksistensi

Konsumsi juga terkait dengan kepemilikan sebagai pengembangan diri. Dengan merujuk pada William James, ahli psikologi agama, pencarian pengertian diri bisa dilacak melalui kehendak konsumtif:

> A man's Self is the sum total of all that he can call his, not only his body and his psychic powers, but his clothes and his house, his wife and children, his ancestor and friends, his reputation and works, his lands, and yatch and bank-account. All these things give him the same emotion. If they wax and prosper, he feels triumphant; if they dwindle and die away, he feels cast down, - not necessarily in the same degree for each thing, but in much the same way for all.[12]

Di sinilah, pangkal kegundahan dan kegelisahan manusia bermula. Perburuan kebahagiaan yang disamakan dengan pemerolehan harta benda telah memerangkap mereka pada rutinitas dan melupakan pencarian makna hidup yang lebih seimbang dan berumur panjang. Sebagai makhluk yang mempunyai jiwa, mereka harus menjalani hidup seperti mesin. Dalam tradisi Marxian, dunia produksi kapitalisme telah membuat manusia asing dengan dunianya. Pada masa yang sama, produksi barang yang diiringi dengan pemasaran progresif melalui iklan telah mendorong konsumen untuk dipaksa memilih, meski secara sekilas tampak mempunyai kebebasan. Selanjutnya, pemuasan konsumtif hampir-hampir telah menjadi ideologi manusia sejagad, tak terkecuali di sini. Untuk itu, pemahaman terhadap konsumsi perlu dilihat dari kebutuhan manusia akan tersedianya lingkungan yang sehat dan nyaman.

[12] Dikutip dari Russell W Belk, "Possessions and the Extended Self", dalam *Consumption: Critical consepts in the Social Sciences* I (London dan New York: Routledge, 2001). hlm. 180.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jika sebelumnya, secara tradisional penyelidikan dan kebijakan lingkungan dititikberatkan pada bagaimana men–transformasi produksi melalui kontrol polusi dan efisiensi lingkungan, maka sekarang konsumsi juga telah dipandang sebagai faktor penyumbang bagi mening–katnya emisi CO2 dan proses pemanasan global, demikian juga meningkatnya tingkat polusi, kehilangan keaneka–ragaman hayati dan pengurangan sumber daya yang terbatas. Untuk itu dalam laporan Brundland (1987) menegaskan:

> The use of goods and services that respond to basic needs and bring a better quality of life while minimising the use of natural resources, toxic materials and emissions of waste and pollutans over the life cycle, so as no to jeopardise the needs of future generations.[13]

Seperti dalam kajian Dale Southerton, konsumsi tidak lagi dilihat sebagai ter–sendiri tetapi juga dikaitkan dengan definisi kesejahteraan, bagaimana hara–pan sosial tentang kenormalan ditegak–kan dan juga desain, konstruksi dan pelembagaan permintaaan. Dengan mengaitkan kajian terhadap konsumsi lingkungan dan konsumsi secara umum akan membuat sebuah alat sumber analitik dan teoretik baru. Di sini, para sejarawan, antropolog, ekonom, ahli geografi, sosiologi, psikolog dan ahli ekonomi politik mempunyai peluang untuk berbicara tentang organisasi sosial konsumsi dan dinamika kehidupan sehari-hari.

Jika mengikuti Marshal David Sahlin, yang mengkritik kecenderungan Marxis yang mereduksi kebudayaan (supra–struktur) pada produksi (infrastruktur), bahwa sebenarnya kebudayaan yang mendefinisikan kebutuhan dan juga memotivasi produksi. Lebih jauh, sistem berpakaian memperlihatkan gagasan da–sar tentang waktu, tempat dan pribadi sebagaimana tertera dalam tatanan struktural. Dengan menggemakan kem–bali Baudrillard, Sahlin mencatat bahwa skema pengelompokan ini tidak mengha–silkan batas-batas, katakan tingkat usia atau kelas sosial.[14]

Tidak dapat dielakkan, eksistensi manusia berkait dengan benda. Sejauh mana mereka memahami dan meman–faatkan benda, sejauh itu juga mereka memberikan makna pada hidupnya. Sayangnya, terdapat kecenderungan untuk melihat kebutuhan hanya pada kepentingan diri sendiri. Sejatinya mere–ka telah menafikan eksistensi lain, alam misalnya, yang justeru menopang kehi–dupan jiwa dan raganya. Kegagalan merawat lingkungan sebenarnya ketidak–mampuan penghuni bumi menyelami makna spiritual dari tanah. Oleh karena itu, konsumsi, sebagai penyumbang utama terhadap kerusakan lingkungan, harus ditinjau ulang, jika manusia tidak ingin gagal menjadi khalifah di bumi.

Rekonstruksi Profetik

Sebagai pedagang, Nabi telah akrab dengan kegiatan pasar, sesuatu yang erat kaitannya dengan produksi dan konsum–si. Pengalaman perniagaan Nabi telah mengantarkan suami Khadijah ini ke negeri lain, seperti Syria. Apalagi, Mekkah pada waktu itu dikenal sebagai pusat perdagangan. Sebagaimana peneli–tian Fazlur Rahman, pesan kitab suci merupakan seruan etik dan tatanan sosial

[13] Diambil dari Dale Southerton, ed., *Sustainable Consumption: The Implications of Changing Infrastructure of Provision* (Cheltenham, UK: Edward Elgar, 2004), hlm. 2

[14] Dikutip dari James G. Carrier and Josiah McC. Heyman, "Consumption and Political Economy" dalam *The Journal of the Royal Anthropological Institute*, Vol. 3, No. 2 (Jun. 1997), hlm. 357.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang setara (*egalitarian*) mengingat ditemukan kepincangan ekonomi dan sosial.[15] Pernyataan tersebut mengandai–kan ketidakmerataan tingkat produktivi–tas dan konsumsi masyarakat pada waktu itu. Untuk itu, nilai etik apa yang diusung Nabi, selain dalam perniagaan dan juga keseharian?

Lalu, bagaimana menemukan pola konsumsi itu? Tentu gagasan model kenabian untuk menemukan pola-pola prilaku yang ideal akan mengacu pada biografi Nabi Muhammad. Sebagaimana pengakuan Ubi Rubin:

> For the Muslim believers, the story of the life of Muhammad represents the most crucial stage of a sacred history that began with the creation of the world. The life of Muhammad servers as an example and as an ideal model for an entire community; the stories describing his acts are therefore marked by a clear didactic trend; and they belong to that type of biographies which describe the lives of venerated heroes and saints.[16]

Kehidupan Muhammad dalam ber–bagai tradisi dikenal dengan *sīra* telah disusun sistematik oleh banyak penga–rang awal, seperti Ibn Ishaq (w.150/768), Ibn Hisyam (w.218/833) dan al-Waqidi (201/822), Ibn Sa'd (w.230/844), al-Baladhuri (w.279/892) dan al-Tabari (w.310/922). Karya mereka banyak meng–ilhami para penulis biografi Nabi kemu–dian, seperti Karen Amstrong dan Athar Husain. Dua karya terakhir ini merupa–kan bahan biografi yang digunakan penulis guna melihat ide model kenabian dalam konsumsi itu bisa direkonstruksi.

Dengan mengacu kisah Rasulullah, maka rekonstruksi yang dimaksud diperoleh dengan cara menafsirkan ulang kebiasaan keseharian Nabi. Tanpa harus terjebak pada nada apologetik, tulisan ini menempatkan gaya hidup Nabi sebagai alternatif di tengah gaya hidup yang takluk kepada serbuan konsumsi massa. Apatah lagi, menurut kaum radikal, globalisasi telah mendorong warga dunia untuk tergoda memanjakan dirinya pada hedonisme dengan mengonsumsi barang yang dijejalkan oleh perusahaan multina–sional. Padahal, produk tersebut merupa–kan hasil dari praktik ekonomi yang mengandalkan buruh murah, penyum–bang kerusakan lingkungan, jurang pendapatan yang lebar, dan konsolidasi politik di tangan segelintir plutokratik (orang kaya).[17]

Sebagaimana dijelaskan Athar Hu–sain, seraya merujuk pada kumpulan Hadits sahih, kepemilikan Nabi terhadap barang-barang sebatas keperluan sehari-hari. Di antaranya, sisir, baju, sepatu, kaos kaki, cincin, pedang, tameng, helm, sorban, celana, bantal, dan kasur. Demi–kian pula, rumah tempat berteduh adalah sebuah pondok dengan tembok terbuat dari tanah liat yang tidak dibakar dan atap daun kurma yang dilapisi kulit unta. Pondok itu terdiri dari beberapa kamar kecil untuk para isterinya dengan bahan yang sama. Untuk alat tranportasi, nabi memelihara unta, kuda dan keledai. Malah, merujuk pada Hadits Bukhari, Muslim dan Abu Dawud, Nabi juga me–miliki sebidang tanah di akhir hidupnya, meskipun akhirnya tanah itu pun disedekahkan untuk kepentingan umat. Demikian juga kesaksian Amr, saudara

[15] Fazlur Rahman, "Man in Society" dalam Azhar Ibrahim Alwee dan Mohamed Imran Mohamed Taib (ed.), *Islam, Religion and Progress* (Singapore: The Reading Group, 2006), hlm. 35.

[16] Ubi Rubin, "The Prophet Muhammad and te Islamic Sources" dalam Ubi Rubin (ed.), *The Formation of the Classical Islamic World: The Life Muhammad* (Aldershot, USA: Ashgate, 1998), hlm. xiii.

[17] Lihat Peter M Hass (et.al., ed.), *Controversies in Globalization: Contending Approaches to International Relations (* Washington: Sage, 2010), hlm. Lix.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tiri Nabi, Muhammad tidak meninggalkan satu sen pun, seorang budak atau pembantu atau harta yang lain, kecuali seekor unta, senjata dan sebidang tanah.[18] Bahkan dalam sebuah kesempatan, segelintir sahabat pernah melihat bekas tempat tidurnya di badan Nabi, lalu mereka menawarkan kasur yang lebih empuk, tetapi dengan sopan Nabi menolak tawaran itu seraya menyatakan, "Apa yang harus saya lakukan dengan benda-duniawi ini. Hubungan saya dengan dunia seperti seorang musafir yang berteduh sementara di bawah naungan pohon dan kemudian tak lama beranjak.[19]

Meski Nabi memilih hidup sederhana dan nyaman dengan pilihan ini, namun dalam perjalanan hidupnya, Rasulullah juga mengalami tantangan. Justeru cobaan itu berasal dari keluarganya sendiri, yaitu para isterinya. Muhammad sangat prihatin pada kemunduran moral yang disebabkan kemakmuran yang diraih ketika hijrah, khususnya di kalangan isteri-isterinya. Keprihatinan ini muncul dari krisis hubungan keluarga Nabi. Dalam buku *Muhammad*, Karen Amstrong melukiskan dengan prosa liris bagaimana Muhammad harus menghadapi tantangan ini. Sikap nabi yang menarik diri dari masyarakat membuat Umar, sahabatnya, cemas. Meski pertama ditolak, akhirnya Nabi bersedia menerima bapak Hafsah ini. Rumor bahwa Nabi akan menceraikan isterinya tidak lebih dari isapan jempol belaka. Pertemuan kedua sahabat ini menjernihkan suasana murung, namun Nabi tidak dapat menyembunyikan keadaan sulit setelah hijrah ke Madinah.[20]

Ketegasan Nabi pada isterinya untuk hidup sederhana tentu banyak memberi ilham bagaimana umatnya juga menjalankah gaya hidup. Ketika kesempatan untuk mereguk kekayaan terbuka, justeru Nabi lebih mementingkan kepentingan lebih besar, mendorong kepedulian umat terhadap orang miskin. Hal yang lain yang bisa dipahami secara tersirat bahwa pemuasaan konsumtif itu terbatas, sejauh ia memenuhi kebutuhan dasar. Kalau dicermati keseharian rasul, mungkin kita bisa mencerap seberapa besar waktu Nabi dihabiskan. Seperti dalam kesaksian Aisyah, Nabi selalu membantu pekerjaan rumah tangga dan acapkali menambal bajunya, memperbaiki sepatu dan menyapu lantai. Tak hanya itu, dia juga memberi minum dan makan binatang ternak peliharaannya. Uniknya lagi, kakek Hasan-Husein ini juga berbelanja ke pasar. Kesaksian Aisyah ini tentu sebuah sisi lain dari teladan Nabi, bahwa perubahan masyarakat itu bermula dari rumah. Sebagai pemimpin, beliau tidak ragu untuk mengerjakan pekerjaan kasar. Prilaku ini juga menunjukkan antitesis terhadap kebudayaan patriarkal yang cenderung menampik pekerjaan domestik untuk kaum lelaki.

Dalam karya Athar Husain, *The Message of Muhammad*, rutinitas Nabi diterakan dengan tiga kegiatan, yaitu ibadah, urusan masyarakat dan urusan pribadi. Setelah shalat Subuh, beliau duduk di masjid untuk berzikir hingga matahari terbit dan banyak orang berkumpul untuk mengikuti pengajian. Setelah majlis taklim, mertua Ali ini bercakap-cakap dengan riang bersama jamaah, bertanya tentang kesejahteraan dan bahkan bertukar lelucon dengan mereka. Usai pertemuan itu, Nabi pulang ke rumah untuk menyelesaikan pekerjaan rutin rumah tangga. Pada waktu siang,

[18] Diambil dari Athar Hussein, *op.cit*., hlm. 123-126.

[19] *Ibid*., hlm. 126.

[20] Untuk bacaan lebih lanjut, Karen Amstrong, *Muhammad: Biografi Sang Nabi*, terj. Joko Sudaryanto (Yogyakarta: Jendela, 2004).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dia kembali ke masjid untuk shalat Zuhur dan Ashar, lalu dilanjutkan dengan men–dengarkan masalah umat dan menghi–burnya, tentu juga memberikan petun–juk.[21] Kebiasaan Nabi jelas-jelas meng–gambarkan kepedulian terhadap ketepa–tan waktu dan kedisiplinan.

Menjelang senja, Nabi mengunjungi masing-masing isterinya dan setelah sha–lat Isya, para isterinya berkumpul di satu tempat untuk makan malam. Sebelum berangkat tidur, Nabi akan membaca al-Qur'an dan berdoa. Kebiasaan yang selalu dilakukan sebelum sembahyang adalah membersihkan gigi. Di tengah malam, beliau selalu bershalat tahajud, kebiasaan yang tak pernah ditinggalkan sepanjang hidupnya. [22] Sebenarnya tidak ada yang terlalu berat untuk ditiru oleh umat pada hari ini. Mungkin, malah ada sebagian yang justeru melakukan ibadah yang jauh lebih panjang, seperti dilaku–kan oleh salah seorang tokoh agama di Yogyakarta, Kyai Masrur, yang meng–khatamkan al-Qur'an selama sebulan di pinggir jalan.

Jika mempertimbangkan gagasan Maslow tentang hidup nyaman melalui hubungan baik, maka keterbatasan harta benda tidak menghalangi Nabi untuk merawat hubungan mesra dengan ke–luarga. Demikian pula, hubungan Nabi dengan orang ramai yang mengandaikan jalinan keakraban dan keseteraan, seja–tinya apa yang diandaikan Maslow telah dipraktikkan oleh Nabi ketika bermasya–rakat dan menyampaikan dakwah. Meski biografi Nabi tidak dijadikan bahan untuk penelitian psikologinya, kehidupan Nabi mencerminkan orang-orang yang disenaraikan sebagai orang-orang yang sehat (*healthy person*).

[21] Lihat Athar Hussein, *op.cit.*, hlm. 131-132.

[22] *Ibid*.

Kesimpulan

Dari uraian di atas, ternyata menjadi Muslim itu sesederhana Nabi menjalani keseharian dengan riang. Meski sebagai pemimpin, anak Abdullah tersebut tidak memanjakan gaya hidup mewah, sesuatu yang sebenarnya bisa diraihnya dengan mudah. Malah boleh dikatakan apa yang dilakukan Nabi sehari-hari seperti kebanyakan orang pada waktu itu. Seba–gai manusia biasa, Muhammad juga berusaha untuk melawan kecenderungan menuruti nafsu hedonis. Seperti diceri–takan dalam Hadits Bukhari, Nabi hanya mempunyai sedikit baju, tetapi dijaga kebersihannya. Bahkan di akhir masa hidupnya, Ayah Fatimah tersebut tidak meninggalkah uang, hanya sebidang tanah yang itupun diberikan pada masyarakat untuk kepentingan umum.

Tampaknya, menjalankan keseharian dan menyisakan waktu untuk beribadah adalah lebih dari cukup untuk menela–dani Rasul. Konsumsi berkait sehari-hari hanya terbatas pada kebutuhan pokok, dan justeru waktu lebih banyak dihabiskan untuk merawat batin. Hanya saja, di tengah keadaan bangsa ini tidak dilanda perang, kita sendiri sebagai Mus–lim acapkali menimbulkan kegaduhan. Padahal, bahkan pada musuh-musuh–nya Nabi tidak mencerca dan mengutuk dengan garang. Justeru, yang perlu mendapatkan perhatian bahwa Muham–mad senantiasa menanyakan kesejah–teraan umatnya. Betapa penting persoa–lan konsumsi di dalam risalah Nabi.

Namun demikian, pola konsumsi Nabi yang tidak terjebak pada penam–pilan dangkal sejatinya bermuara pada tugas manusia sebagai khalifah di bumi, yang memelihara hubungan kemanu–siaan secara beradab dan memanfaatkan alam secara bertanggungjawab. Nabi hanya memiliki barang-barang yang ber–

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kaitan dengan keperluan yang mendasar dan terkait langsung dengan pemenuhan kebutuhan dasar sebagai manusia. Kepe–dulian Nabi terhadap lingkungan, de–ngan menggunakan air secukupnya da–lam berwudhu, menunjukkan kesadaran terhadap pentingnya konsumsi yang ra–mah lingkungan. Apalagi, kitab suci se–bagai etika tertinggi Nabi, selalu mene–kankan hidup yang hemat, tidak boros dan tidak merusak alam. []

Daftar Pustaka

Abdul-Matin, Ibrahim. (2010) *Greendeen: Inspirasi Islam dalam Menjaga dan Mengelola Alam*, terj. Aisyah, Jakarta: Mizan.

Ahuvia, Aaron C. (2002) "Individualism/Collectivism and Cultures of Happiness: A Theoretical Conjecture on the Relationship between Consumption, Culture and Subjective Well-Being at the National Level", *Journal of Happiness Studies* 3**:** 23–36.

al-Ghazali, Muhammad. (1996) *Bagaimana Berdialog dengan al-Qur'ān*, terj. Masykur Hakim dan Ubaidillah, Bandung: Mizan.

Amstrong, Karen. (2004) *Muhammad: Biografi Sang Nabi*, terj. Joko Sudaryanto, Yogyakarta: Jendela.

Belk, Russell W. (2001) "Possessions and the Extended Self", dalam Daniel Miller (ed)., *Consumption: Critical consepts in the Social Sciences*, vol. I, London dan New York: Routledge.

Carrier, James G. dan Josiah McC. Heyman. (1997) "Consumption and Political Economy" dalam *The Journal of the Royal Anthropological Institute*, Vol. 3, No. 2 (Jun).

Engler, Barbara. (2003) *Personality Theories: An Introduction*, Boston dan New York: Hughton Mifflin Company.

Fazlur Rahman. (2006) "Man in Society" dalam Azhar Ibrahim Alwee dan Mohamed Imran Mohamed Taib (ed), *Islam, Religion and Progress*, Singapore: The Reading Group.

Filali-Ansari, Abdou. (2009) *Pembaruan Islam: Dari Mana dan Hendak ke Mana*?, terj. Machasin, Bandung: Mizan.

Gartman, David. (1991) "Culture as Class Symbolization or Mass Reification? A Critique of Bourdieu's Distinction, *The American Journal of Sociology*, Vol. 97, No. 2 (September).

Hass, Peter M (et.al., ed.). (2010) *Controversies in Globalization: Contending Approaches to International Relations*, Washington: Sage.

Husain, Athar (1983) *The Message of Muhammad: Prophet Muhammad and His Mission*, Lahore: Islamic Book foundation.

Maslow, Abraham. (1968) *Toward a Psychology of Being*, New York: Van Nostrand Reinhold Company.

Meftah, Jilani Ben Touhami. (2005) *The Arab Modernist and the Qur'anic Text*, Kuala Lumpur: University of Malaya Press.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Miller, Daniel (ed.). (2001) *Consumption: Critical consepts in the Social Sciences* I (London dan New York: Routledge.

Miller, Toby dan Alec McHoul. (1998) *Popular Culture and Everyday Life*, London: Sage.

Rubin, Ubi (1998) "The Prophet Muhammad and te Islamic Sources" dalam Ubi Rubin (ed.), *The Formation of the Classical Islamic World: The Life Muhammad*, Aldershot, USA: Ashgate.

Schlosser, Eric. (2004) *Negeri Fast Food*, terj. Ronny Agustinus, Yogyakarta: Insist Press.

Southerton, Dale. (2004) *Sustainable Consumption: The Implications of Changing Infrastructure of Provision*, Cheltenham, UK: Edward Elgar,

Warde, Alan. (2001) "Consumption, Identity-Formation and Uncertainty" dalam Daniel Miller (ed)., *Consumption: Critical consepts in the Social Sciences*, vol. III, London dan New York: Routledge.

Zukin, Sharon and Jennifer Smith Maguire. (2004). "Consumers and Consumption" *Annual Review of Sociology*, Vol. 30.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id